

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemunculan berbagai penyakit mematikan dan diperparah serta penyebaran penyakit yang dulunya penyakit menular sekarang menjadi penyakit tidak menular (PTM) khususnya pada zaman modern saat ini segitiga beban penyakit telah menjadi ancaman yang cukup besar pada dunia kesehatan secara global salah satunya penyakit hipertensi<sup>1</sup>.

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika angka diastolik pada darah mencapai nilai 90mmHg dan angka sistolik pada darah mencapai nilai 140mmHg. Penyakit hipertensi dapat dikelompokkan berdasarkan menurut jenisnya yaitu yang pertama hipertensi primer pencetus terjadinya hipertensi ini tidak diketahui secara jelas dan kedua hipertensi sekunder yang penyebabnya dikarenakan komplikasi seperti penyakit pada organ ginjal, jantung, endoktrin<sup>2</sup>.

*World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menerangkan penyakit ini sudah mencapai peningkatan 1 miliar di dunia dan termasuk di Negara berkembang, hal itu semakin mengkhawatirkan karena sebanyak 26% orang dewasa atau sekitar 972 juta telah menderita hipertensi. Hasil prediksi pada tahun 2025 yang mengidap hipertensi akan terus mengalami peningkatan sebesar 29% pada orang dewasa di seluruh dunia<sup>3</sup>.

Bukan hanya secara global, penyakit ini juga telah menjadi salah satu perhatian di Indonesia karena masyarakat masih banyak menderita hipertensi<sup>4</sup>. Proporsi penderita menurut hasil perhitungan pada penduduk  $\geq 18$  tahun yaitu sebesar meningkat 8,3% yang sebelumnya 25,8% menjadi 34,61%. Angka penderita tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%)<sup>5</sup>. Perhitungan pada masalah penderita hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang serta angka mortalitas sejumlah 427.218 orang<sup>6</sup>.

Hipertensi timbul pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 (45,3) dan usia 55-64 tahun (55,2%). Dari kejadian tekanan darah tinggi 34,1%, 8,8% terdiagnosis hipertensi, 13,3% penderita hipertensi tidak minum obat dan 32,3% penderita tak minum obat teratur. Hal ini membuktikan penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dia terkena hipertensi sehingga tidak menerima penanganan yang baik. Beberapa penyebab penderita hipertensi tidak menggunakan obat antara lain karena sebagian penderita merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak konsisten ke Fasyankes (3,3%), penggunaan minuman tradisional (14,5%), terapi lain yang digunakan (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), ada efek samping obat (4,5%) dan obat hipertensi tidak tersedia di Fasyankes (2%)<sup>6</sup>.

Prevalensi penyakit mengalami fluktuasi yaitu sebesar 12,16% (2014), 13,89% (2015), 13,69% (2016), 14,47% (2017) dan 13,50% (2018) dan penyakit hipertensi selalu peringkat 2 dan 3 dari 10 penyakit terbanyak berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jambi<sup>7</sup>. Sedangkan di Provinsi Jambi menurut perhitungan pada usia  $\geq 18$  tahun berdasarkan data Riskesdas 2018 sebesar 24,6%<sup>8</sup> meningkat menjadi 28,99%<sup>5</sup>.

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyerang siapapun dan biasanya sulit diketahui karena tidak mempunyai indikasi ataupun tanda-tanda sehingga menimbulkan penyakit degeneratif bahkan dapat menyebabkan kematian karena penyakit ini tidak didapati secara detail pemicunya. Gaya hidup merupakan peran yang sangat penting pada kebiasaan seseorang karena mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi kesehatan<sup>2</sup>. Beberapa Faktor tetap yang tidak bisa berubah ialah, genetik, gender, usia, sedangkan faktor yang bisa berubah yaitu konsumsi lemak, rokok, konsumsi alkohol, status gizi, berolahraga, pola makan, dan stress merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi<sup>3</sup>.

Seiring pada penambahan usia akan mengakibatkan tekanan darah akan meningkat yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi. Pada umumnya ketika seseorang telah menginjak usia 40 tahun mulai

mengalami permasalahan seperti pembuluh darah yang mulai kehilangan sisi elastisitasnya, hal ini berakibat pada tekanan darah yang terus meningkat karena proses pemompaan yang terus menerus tetapi pembuluh darah tidak mengalami pengembangan<sup>9</sup>. Meningkatnya tekanan diastolik dan sistolik pada seseorang dengan usia 40 tahunan mempunyai resiko tinggi terhadap kejadian menyempitnya pembuluh darah di jantung berdasarkan data laporan dari *Join National Commite 7* (JNC 7). Hal ini sama pada hasil temuan yang ditemukan pada penduduk bertempat tinggal di wilayah BTKLPP Kota Palembang menunjukkan bahwa 71,6% masyarakat dengan usia diatas 40 tahun mengalami hipertensi dan penduduk dibawah 40 tahun sebanyak 40% menderita hipertensi ( $p=0,017$ )<sup>10</sup>.

Jenis kelamin sangat berpengaruh pada terjadinya hipertensi. Peningkatan tekanan darah sistolik banyak terjadi pada laki-laki dan dapat berisiko sekitar 2,3 kali dibandingkan dengan perempuan, karena kebiasaan hidup pada laki-laki lebih cepat mengarah pada peningkatan tekanan darah. Prevalensi hipertensi pada perempuan meningkat setelah memasuki usia menopause bahkan setelah berusia 65 tahun dari faktor hormonal perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki<sup>11</sup>. Dalam penelitian yang di puskesmas Kecamatan Jatimulya diperoleh ( $p= 0,270$ ) terdapat keterkaitan berlangsungnya antara hipertensi dengan jenis kelamin pada pasien menderita hipertensi<sup>2</sup>.

Faktor genetik atau keturunan mempengaruhi terjadinya hipertensi dan sering ditemukannya pada kembar monozigot dibandingkan heterozigot. Seseorang yang keluarganya memiliki riwayat hipertensi sebagian gennya akan berhubungan dengan lingkungan serta dapat mengakibatkan tekanan darah dapat meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan di puskesmas Makrayu diperoleh ( $p= 0,002$ ) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara terjadinya hipertensi pada pasien yang memiliki riwayat keluarga hipertensi<sup>12</sup>.

Kegemukan atau obesitas merupakan penyebab yang memiliki hubungan erat pada terjadinya penyakit hipertensi pada masa yang akan datang karena pada individu dengan obesitas merupakan kelompok risiko tinggi terkena hipertensi<sup>13</sup>. Dalam penelitian yang dilakukan di Posbindu PTM diperoleh ( $p= 0,004$ ), artinya terdapat korelasi antara kejadian hipertensi dengan indeks masa tubuh (IMT) berdasarkan besaran angka diastolik dan sistolik pada pengunjung posbindu puskesmas Patihan<sup>14</sup>.

Hipertensi sangat erat hubungannya dengan kebiasaan sehari-hari dan cukup berpengaruh terhadap perilaku setiap individu. Kebiasaan gaya hidup yang kurang baik bersifat dari diri sendiri ataupun pengaruh dari lingkungan berupa kebiasaan merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, kurangnya melakukan aktivitas fisik, kurangnya mengkonsumsi buah dan sayur dan tingkat stres. Dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sungai Besar diperoleh nilai ( $p=0,0001$ ) yang menunjukkan bahwa kejadian hipertensi berhubungan dengan perilaku kebiasaan merokok seseorang<sup>15</sup>.

Minuman beralkohol mempunyai efek yang cukup sama dengan karbondioksida karena bisa menyebabkan terjadinya peningkatan keasaman darah sehingga jantung terus dipaksa untuk memompa darah dan darah pun menjadi kental. Dalam penelitian yang dilakukan di puskesmas Bonegunu diperoleh besaran ( $p= 0,000$ ) artinya menunjukkan bahwa kejadian hipertensi berhubungan dengan kebiasaan seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol<sup>16</sup>.

Kurangnya melakukan aktivitas fisik juga dapat berpengaruh pada denyut jantung, upaya untuk meningkatkan ketahanan jantung dan pengurangan terhadap kekakuan pembuluh darah kemudian dapat memberikan penurunan tekanan darah dapat dilakukan dengan aktivitas fisik secara teratur. Pada orang dewasa penurunan tekanan darah sebesar 2% bisa dilakukan dengan cara berjalan. Upaya efektif yang bisa dipakai dalam penyelenggaraan dan menghindari terjadi hipertensi yaitu dengan melakukan aktivitas fisik sekitar 30-40 menit/hari<sup>17</sup>. Dalam penelitian yang

dilakukan di puskesmas Makrayu diperoleh nilai ( $p=0,019$ ) menunjukkan bahwa kejadian hipertensi berhubungan dengan seseorang yang kurang melakukan aktivitas fisik<sup>12</sup>.

Sayuran dan buah-buahan merupakan bahan makanan yang kandungan kaliumnya cukup tinggi dan dapat berperan menjaga tekanan darah, kolesterol darah dan kadar gula darah pada seseorang tetap normal<sup>17</sup>. Untuk mengoptimalkan dan menjaga pembuluh darah tetap dalam keadaan elastis dan sulit rusak karena tekanan darah yang cukup tinggi maka dianjurkan untuk mengkonsumsi asupan yang tinggi kalium<sup>18</sup>. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Percut didapati ( $p=0,009$ ) terdapat adanya keterkaitan antara kejadian hipertensi pada seseorang mengkonsumsi sayur dan buah-buahan yang kurang<sup>3</sup>.

Stres adalah suatu kondisi kenaikan tekanan darah pada individu menderita hipertensi serta mendapati desakan psikis maupun fisik. Stres dapat mempercepat anak ginjal untuk melepaskan hormon adrenalin dan terus memicu ginjal mengeluarkan hormon adrenalin yang berakibat pada semakin cepatnya kinerja jantung. Apabila hal ini dibiarkan maka akan berbahaya untuk seseorang yang telah memiliki riwayat hipertensi dan dapat menyebabkan penyakit komplikasi. Dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sukarejo didapati besaran ( $p=0,018$ ), artinya menunjukkan adanya keterkaitan kejadian hipertensi melalui seseorang yang sedang dalam keadaan stres<sup>19</sup>.

Determinan yang berhubungan pada peningkatan kejadian hipertensi di Provinsi Jambi belum diketahui secara pasti dan penelitian mengenai hal tersebut masih sedikit dilakukan pada usia  $>40$  tahun sehingga untuk mengetahui hal tersebut maka pengkaji tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai determinan kejadian hipertensi pada usia  $>40$  tahun di Provinsi Jambi (Analisis Data Riskesdas 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Provinsi Jambi ialah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi hipertensi yang tinggi yaitu sebesar 28,99%. Kejadian hipertensi

dapat dipicu oleh beberapa faktor antara lain riwayat keluarga, jenis kelamin, usia, kegemukan dan kebiasaan hidup yang tak sehat serupa kebiasaan merokok, kurang melakukan aktivitas fisik, mengkonsumsi alkohol, kurang mengkonsumsi sayur dan buah dan tingkat stres<sup>20</sup>. Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Determinan Kejadian Hipertensi pada Usia >40 tahun di Provinsi Jambi (Analisis Data Riskesdas 2018)”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui determinan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi (Analisis Data Riskesdas 2018).

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pada penderita hipertensi berdasarkan karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), gaya hidup (kurang aktifitas fisik, merokok, kurang mengkonsumsi buah dan sayur, mengkonsumsi alkohol, IMT dan stres) pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi.
- b. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi.
- c. Mengetahui hubungan kurang aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi.
- d. Mengetahui hubungan merokok dengan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi.
- e. Mengetahui hubungan konsumsi alkohol dengan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi.
- f. Mengetahui hubungan IMT dengan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi.
- g. Mengetahui hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada usia >40 tahun di Provinsi Jambi

- h. Mengetahui hubungan kurang konsumsi buah dan sayur dengan kejadian hipertensi pada usia > 40 tahun di Provinsi Jambi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana pengkajian untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai kejadian hipertensi.

##### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membagikan fakta kepada publik mengenai faktor risiko kejadian hipertensi. Sehingga kejadian hipertensi dapat dicegah dan menurunkan angka kejadian hipertensi.

##### **1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan mampu membagikan fakta dalam rangka untuk menyusun rencana program pengendalian penyakit tidak menular khususnya hipertensi.

##### **1.4.4 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan**

Diharapkan bisa menambah informasi dan rujukan untuk meneliti lebih dalam tentang kejadian hipertensi serta dapat mengoptimalkan dan meningkatkan program kerja yang telah ada untuk mengatasi permasalahan hipertensi.